

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Para sineas berlomba-lomba membuat karya film yang mampu menarik perhatian masyarakat. Selain berfungsi sebagai hiburan, film yang dibuat juga dapat diikutsertakan dalam festival-festival film dalam negeri maupun dalam skala internasional.

Tidak hanya film yang diciptakan dari buah pemikiran para sineas, banyak film yang lahir dari pemikiran-pemikiran yang sudah ada yaitu cerita dari novel. Novel yang sudah terbit dan mendapat respon yang bagus biasanya menarik perhatian para pembuat film untuk dibuatkan filmnya dengan harapan mendapat apresiasi yang baik dari para penikmat film.

Seperti yang telah disinggung sebelumnya, beberapa film lahir dari hasil proses alih wahana. Alih wahana adalah perubahan suatu media ke media lainnya yang cakupannya luas. Damono menyebutkan ada beberapa istilah yang biasa dikenal dalam kaitannya dengan alih wahana atau hasil alih wahana yaitu antara lain, ekranisasi, musikalisasi, dramatisasi, dan novelisasi (1991, hlm. 4).

Pengubahan satu karya sastra ke bentuk film atau biasa dikenal dengan pelayarputihan atau ekranisasi. Istilah ini diambil dari bahasa Prancis yaitu *écran* yang berarti layar. Menurut Eneste (1991, hlm. 11) istilah ekranisasi ini lebih tajam dari pada istilah adaptasi. Adaptasi berarti hanya mengangkat cerita atau tokoh-tokoh novel, sedangkan ekranisasi adalah pengangkatan atau perubahan karya sastra tulis menjadi bentuk gambar-gambar visual yang bergerak dan berkelanjutan yang disebut film.

Menurut Saputra (2009, hlm. 59), ekranisasi memiliki fungsi sosial dalam membantu menyosialisasikan karya sastra sehingga minat baca yang rendah dapat dikompensasi untuk menaikkan peringkat minat tonton. Akan tetapi, minat baca yang rendah juga dapat ditingkatkan setelah karya sastra tersebut mengalami proses ekranisasi. Jadi, minat baca dan minat tonton dapat diseimbangkan apabila kedua media untuk sebuah karya sudah tersedia, yaitu adanya buku dan filmnya.

Banyak sekali novel yang telah mengalami proses ekranisasi, baik novel-novel karya Indonesia atau novel-novel luar negeri. Sebagai contoh karya sastra luar negeri yang telah diekranisasi, yaitu seri *Harry Potter* karya J.K. Rowling, kemudian ada seri *Percy Jackson* karya Rick Riordan, seri *Twilight* karya Stephenie Meyer, *A Walk To Remember* karya Nicholas Sparks yang telah diubah menjadi film yang disutradarai Adam Shankman pada tahun 2002. Selain itu, film *The Lord of The Rings* juga merupakan salah satu film hasil ekranisasi karya sutradara *Peter Jackson*.

Tidak hanya di luar negeri saja, para penggiat film Indonesia juga telah banyak yang melakukan ekranisasi pada novel. Di antaranya ada *Rectoverso* karya Dewi Lestari, novel dan film *Bidadari-bidadari Surga* karya Tere Liye. Kemudian film *Laskar Pelangi* yang digarap oleh Riri Riza dan Mira Lesmana, film *Perempuan Berkalung Sorban* dari novel karya Abidah El Khalieqy, cerpen *Tentang Dia* karya Melly Goeslaw, dan film *5 cm* karya Donny Dhiringantoro yang disutradarai oleh Rizal Mantovani. Adapun karya *masterpiece* dari Hamka yang berjudul *Tenggelamnya Kapal Van der Wijck* yang pertama kali terbit pada tahun 1938. Ekranisasi juga tak lepas dari novel-novel yang bertema religi seperti *Ayat-ayat Cinta* yang diangkat dari sebuah novel *bestseller* karya Habbiburrahman El Shirazy dan disutradarai oleh Hanung Bramantyo, *99 Cahaya di Langit Eropa* karya Hanum Salsabiela dan Rangga Almahendra, *Assalamualaikum Beijing!* karya Asma Nadia, *The Jilbab Traveler* karya Asma Nadia, *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi. Termasuk novel dan film yang akan peneliti kaji yaitu novel yang berjudul *Surga yang Tak Dirindukan* karya Asma Nadia.

Karya sastra dan film memiliki media yang berbeda. Karya sastra dengan media tulisnya, mengedepankan keindahan kalimat dan pemilihan diksi yang tepat dan menarik. Seorang pengarang harus mampu mengirim pesan yang hendak ia sampaikan dalam cerita kepada pembaca agar dapat memahaminya dengan baik, berbeda dengan film yang menggunakan media audio dan visual. Hal utama yang menjadi tumpuan bukan hanya kata-kata seperti karya sastra, melainkan sisi visualisasinya. Hal inilah yang menjadi tantangan para sineas untuk

merepresentasikan tulisan ke dalam bentuk gambar tanpa mengubah esensi novel tersebut.

Namun pada kenyatannya, seringkali publik menemukan ketidaksetiaan cerita film pada novel. Tidak sedikit pembaca novel dibuat kecewa ketika sebuah novel diubah menjadi film. Banyak faktor yang menjadi pertimbangan mengapa cerita di film tidak sama dengan cerita di novel. Salah satunya adalah persoalan panjang dan kedalaman cerita yang memengaruhi durasi film. Penulis skenario seolah dipaksa berpikir keras agar keseluruhan cerita dapat diubah seefisien mungkin ke dalam film yang hanya berdurasi lebih kurang dua jam. Sehingga tidak heran beberapa bagian cerita dalam novel sengaja dihilangkan karena terlalu menyita waktu. Pun sebaliknya, karena cerita dalam novel dirasa kurang dapat memberikan alur pada film, proses kreatif itupun terjadi sehingga banyak penambahan adegan dalam film yang tak ada dalam novel.

Novel *Surga yang Tak Dirindukan* ini pertama kali terbit pada Juni 2014 dan sudah mengalami 20 kali cetak ulang sampai Juni 2015. Sebenarnya novel *Surga yang Tak Dirindukan* ini sudah terbit pada tahun 2008, namun dengan judul yang berbeda, yaitu *Istana Kedua* terbitan Gramedia Pustaka Utama.

Dalam novelnya, pada bagian pengantar penulis, Asma Nadia mengatakan bahwa pengubahan judul buku bukan hanya dimaksudkan untuk memberi kesan baru bagi novel, tetapi judul *Surga yang Tak Dirindukan* dirasa lebih pas mewakili keseluruhan cerita di dalamnya. “*Sebab rumah adalah surga. Baiti jannati, rumahku surgaku, akrab di telinga masyarakat kita. Dan seorang istri adalah ratu bagi rumah tangganya, bagi ‘surga’ itu. Lalu apa yang terjadi ketika ‘surga’ tak lagi dirindukan? Apa pula yang membuatnya kehilangan daya tarik sehingga seseorang berpaling darinya? Bagaimana perasaan seorang istri ketika menyadari rumah tangganya tak lagi menjadi surga bagi suami?*”

Asma Nadia menambahkan pada bagian pengantar penulis, bahwa dari 49 karya yang ia tulis, *Istana Kedua* ini merupakan karya yang paling berkesan dari segi tingkat kesulitannya. Asma Nadia membutuhkan waktu lebih dari enam tahun dalam merampungkannya. Namun demikian, kerja keras penulis novel ini tak sia-sia. Selain menuai kesuksesan pada penjualannya (*National Bestseller*), *Istana*

Kedua mendapat gelar Novel Terbaik di *Islamic Book Fair Award* pada tahun 2008.

Film ini dibintangi oleh aktor-aktor yang sudah mempunyai nama besar dalam dunia perfilman. Film *Surga yang Tak Dirindukan* diperankan oleh tiga tokoh sentral, Laudya Cynthia Bella sebagai Arini, Fedi Nuril sebagai Pras, Raline Shah sebagai Mei Rose. Kemudian tokoh lainnya adalah Zaskia A. Mecca sebagai Sita, Tanta Ginting sebagai Hartono, Kemal Palevi sebagai Amran, Vitta Mariana sebagai Lia, Sandrinna Michelle sebagai Nadia.

Menurut peneliti, kemenarikan dari cerita *Surga yang Tak Dirindukan* ini adalah penambahan cerita dan perubahan bervariasi yang sangat banyak. Bahkan novel dan film tersebut mengalami banyak sekali perubahan cerita, mulai dari alur, tokoh dan penokohan, latar tempat maupun waktu, sudut pandang, dan banyak penambahan adegan yang sebelumnya tidak ada dalam novel. Seperti yang dilansir pada atikel daring, muvila.com, Kuntz Agus sebagai sutradara film ini menjelaskan bahwa ia ingin menambah porsi tokoh utama laki-laki dalam berbicara. Tokoh Pras dalam novel *Surga yang Tak Dirindukan* memang tak mendapat banyak porsi. Hanya tokoh Arini dan Mei Rose saja yang mendapat banyak porsi dalam berbicara, mencurahkan perasaan, dan berpandangan soal poligami. Selain dari penyusunan cerita, film *Surga yang Tak Dirindukan* juga memutuskan untuk memindahkan latar cerita yang awalnya di wilayah Bogor menjadi wilayah Yogyakarta. Menurut Kuntz, perubahan ini adalah hasil rembukan tim produksi. Tujuannya demi memperkuat tema yang ingin disampaikan.

Hal di ataslah yang menjadi daya tarik kajian ekranisasi novel dan film *Surga yang Tak Dirindukan* ini. Unsur-unsur utama dalam novel seperti tokoh dan penokohan, alur, latar, dan sebagainya sedikit banyak telah mengalami perubahan. Eneste (1991, hlm. 61-66) menyebut potensi perubahan ini dengan penambahan, pengurangan, dan perubahan bervariasi.

Dalam penelitian ini yang menjadi pokok masalah adalah apa saja perbedaan-perbedaan yang terdapat dalam novel dan film *Surga yang Tak Dirindukan* ini. Pengkajian struktur novel *Surga yang Tak Dirindukan* dan film

Surga yang Tak Dirindukan akan dianalisis menggunakan teori strukturalisme dari Stanton dan skema aktan serta model fungsional dari A. J. Greimas. Hal ini diharapkan mampu menunjukkan bagaimana struktur cerita dan perbedaan-perbedaan yang terdapat dalam novel dan film tersebut.

Penelitian mengenai ekranisasi juga tentunya sudah banyak dilakukan pada penelitian-penelitian sebelumnya. Seperti skripsi *Analisis Roman Tenggelamnya Kapal Van der Wijck Karya Hamka sebuah Kajian Religius* oleh Nurhayatun (2009) mahasiswa Universitas Muhammadiyah Mataram. Aspek yang dilakukan penelitian tersebut menggunakan teori analisis struktur dan unsur religiusitas novel tersebut.

Dari kajian ekranisasi, salah satu penelitian yang telah dilakukan yaitu skripsi *Transformasi Novel Pintu Terlarang Karya Sekar Ayu Asmara ke dalam Film (Kajian Sastra Bandingan)* oleh Reslyana Malida (2014) mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia dengan menggunakan pisau kajian yang sama dengan yang peneliti gunakan, yaitu teori skema aktan dan model fungsional oleh A. J. Greimas. Kajian ini membahas mengenai analisis strategi dalam proses reaktualisasi yang terjadi dalam novel dan film *Pintu Terlarang*.

Perbedaan makna juga telah dibahas oleh Karkono, mahasiswa jurusan sastra Indonesia, Universitas Negeri Malang dalam skripsinya yang berjudul *Perbedaan Makna Novel dan Film Ayat-ayat Cinta: Kajian Ekranisasi*. Kajian ini juga menekankan pada perbedaan-perbedaan yang ada di antara novel dan film *Ayat-ayat Cinta* karya Habiburrahma El-Shirazy ini. Untuk mengungkap perbedaan-perbedaan tersebut, penulis menggunakan teori struktural dinamik yang dikembangkan oleh Jan Mukarovsky dan muridnya Felid Vodicka dan teori resepsi yang dikemukakan Wolfgang Iser dan Robert Jauss. Ada penggabungan strukturalisme dengan semiotik sebagaimana yang diungkapkan Umar Junus (1983) bahwa semiotik itu merupakan lanjutan strukturalisme.

Berdasarkan penjelasan tersebut, penelitian mengenai *Pergeseran Makna dari Novel Surga yang Tak Dirindukan karya Asma Nadia ke Adaptasi Filmnya Karya Kuntz Agus* belum pernah dilakukan sebelumnya. Hal inilah yang menjadi latar belakang pengerjaan penelitian ini.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis mengajukan rumusan masalah penelitian yang spesifik dengan tujuan agar permasalahan dalam penelitian menjadi jelas. Rumusan masalah tersebut sebagai berikut.

1. Bagaimana struktur cerita novel *Surga yang Tak Dirindukan* dan film *Surga yang Tak Dirindukan*?
2. Bagaimana fakta cerita dan sarana sastra novel *Surga yang Tak Dirindukan* dan film *Surga yang Tak Dirindukan*?
3. Bagaimana pergeseran makna dari novel *Surga yang Tak Dirindukan* ke film *Surga yang Tak Dirindukan*?

C. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah yang dimunculkan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeksripsikan struktur cerita pada novel *Surga yang Tak Dirindukan* dan film *Surga yang Tak Dirindukan*.
2. Menjabarkan fakta cerita dan sarana sastra pada novel *Surga yang Tak Dirindukan* dan film *Surga yang Tak Dirindukan*.
3. Menjabarkan pergeseran makna dari novel *Surga yang Tak Dirindukan* ke film *Surga yang Tak Dirindukan*.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi para pembaca, baik yang bersifat teoritis maupun yang bersifat praktis. Manfaat penelitian yang dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat menambah wawasan khasanah ilmu pengetahuan khususnya seputar alih wahana dan ekranisasi dengan pendekatan struktural.

2. Manfaat Praktis

- a. Diharapkan penelitian ini dapat memudahkan pengamatan mengenai perkembangan sebuah karya sastra khususnya bidang ekranisasi yang hadir di tengah masyarakat.
- b. Diharapkan hasil dari penelitian ini berguna sebagai sumber referensi dan rujukan bagi para pembaca, terutama informasi mengenai ekranisasi terhadap film dari novel *Surga yang Tak Dirindukan*.
- c. Diharapkan hasil dari penelitian ini berguna bagi penulis untuk memperluas wawasan dalam bidang ekranisasi.

E. Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi pada skripsi ini terdiri dari tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian tengah, dan bagian akhir. Bagian awal terdiri dari halaman judul, halaman pengesahan, halaman pernyataan mengenai keaslian skripsi, kata pengantar, ucapan terima kasih, abstrak, daftar isi, daftar tabel, daftar bagan, daftar gambar, dan daftar lampiran.

Bagian tengah terbagi menjadi lima bab. Bab satu adalah bab pendahuluan yang berisi latar belakang pemilihan objek, yaitu mengenai ekranisasi dari novel ke film *Surga yang Tak Dirindukan* karya Asma Nadia. Pada bab ini juga ditambahkan penelitian sebelumnya mengenai ekranisasi dan perbedaan makna. Selanjutnya adalah rumusan masalah yang memaparkan mengenai permasalahan apa saja yang akan dibahas dalam penelitian. Setelah itu, penelitian ini akan menjelaskan mengenai tujuan penelitian dan manfaat penelitian. Lalu yang terakhir, pada bab ini akan memaparkan mengenai struktur organisasi skripsi.

Bab dua dalam bagian tengah berisi kajian teori mengenai novel, film, sastra bandingan, ekranisasi, analisis struktur cerita, strukturalisme Robert Stanton. Pada pembahasan, terdapat subbab mengenai fakta cerita, sarana sastra, dan tema serta penjelasan mengenai skema aktan dan model fungsional A. J. Greimas. Kajian teori dalam bab dua akan membantu menjawab rumusan masalah pada bab satu.

Bab tiga dalam bagian tengah adalah metode penelitian yang berisi metode penelitian, sumber data, teknik penelitian, instrumen penelitian, dan prosedur

penelitian. Bab ini akan menjelaskan mengenai metode apa yang akan digunakan dalam penelitian, data yang digunakan, teknik penelitian dan pengumpulan data, serta bagaimana cara memecahkan masalah dalam penelitian ini yang akan dijelaskan dalam instrumen penelitian dalam bentuk tabel rambu-rambu analisis. Bab ini juga dilengkapi dengan bagan alur prosedur penelitian. Bab tiga ini berfungsi untuk menjelaskan secara teknis apa-apa saja yang akan dilakukan untuk memecahkan masalah dalam bab satu dengan menggunakan kajian teori dalam bab dua.

Bab empat adalah bab temuan dan pembahasan yang akan menjawab pertanyaan dalam rumusan masalah. Bab ini akan dibagi menjadi dua bagian yang masing-masing akan menjelaskan mengenai struktur novel *Surga yang Tak Dirindukan*, fakta cerita dan sarana sastra novel *Surga yang Tak Dirindukan*, struktur film *Surga yang Tak Dirindukan*, fakta cerita dan sarana sastra film *Surga yang Tak Dirindukan*, kemudian baru menjelaskan pergeseran makna dari novel *Surga yang Tak Dirindukan* ke film *Surga yang Tak Dirindukan*. Bab ini akan memaparkan pembahasan mengenai masalah dalam bab satu dengan menggunakan kajian teori dari bab dua dan metode penelitian dari bab tiga.

Bab lima adalah bab penutup yang berisikan simpulan dan saran. Simpulan berisi penafsiran mengenai hasil penelitian dan menjelaskan apakah semua pertanyaan dalam rumusan masalah sudah terjawab atau sebaliknya. Saran ditujukan pada peneliti selanjutnya, pengguna penelitian, dan sebagainya.

Bagian akhir pada penelitian ini berisi daftar pustaka dan lampiran. Daftar pustaka berisi sumber-sumber buku, jurnal, atau bahan lainnya yang digunakan selama penulisan skripsi. Lampiran berisikan beberapa hal yang ingin disertakan di dalam skripsi.